

Murojaah Juz 30 sebagai Praktik Pembiasaan untuk Penguatan Hafalan dan Kedisiplinan Siswa di MTs Tarbiyatul Islamiyah Pati

Juz 30 Murojaah as a Habituation Practice to Strengthen Qur'an Memorization and Student Discipline at MTs Tarbiyatul Islamiyah Pati

¹Syarifatul Baridah,²Armiya Nur Lailatul Izzah

¹²Institut Agama Islam Khozinatul Ulum, Indonesia

e-mail: syarifatulbaridah@iaiku.ac.id

Abstrak: Hafalan Al-Qur'an mudah melemah tanpa pengulangan (murojaah) yang berkelanjutan, sementara siswa madrasah membutuhkan pembiasaan yang konsisten untuk menjaga kedisiplinan. Murojaah Juz 30 sebagai satu praktik pembiasaan yang memperkuat hafalan dan disiplin sekaligus belum banyak dikaji pada jenjang madrasah tsanawiyah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan murojaah Juz 30 di MTs Tarbiyatul Islamiyah Pati dan menganalisis kontribusinya terhadap penguatan hafalan dan kedisiplinan siswa. Studi kasus kualitatif ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur dengan kepala madrasah, guru tahfidz/PAL, dan siswa, serta dokumentasi buku setoran hafalan dan catatan kedisiplinan. Data dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, dan keabsahannya dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Murojaah dilaksanakan rutin pada pagi hari selama sekitar 15 menit sebelum pembelajaran inti dengan bimbingan guru. Pada 30 siswa, hafalan relatif lancar meningkat dari 17 (57%) menjadi 25 siswa (83%), siswa yang sering lupa ayat menurun dari 13 (43%) menjadi 5 (17%), kehadiran tepat waktu meningkat dari 20 (67%) menjadi 27 (90%), dan murojaah mandiri meningkat dari 14 (47%) menjadi 24 (80%) sebagai kenaikan terbesar. Perubahan yang berjalan bersamaan ini menunjukkan bahwa murojaah terjadwal dapat berfungsi sebagai praktik pembiasaan yang memperkuat hafalan dan kedisiplinan, sehingga layak dipertimbangkan sebagai strategi tahfidz berbasis karakter di madrasah. Desain deskriptif pada satu kasus tanpa kelompok pembandingan tidak memungkinkan klaim sebab-akibat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Murojaah, Hafalan Al-Qur'an, Kedisiplinan Siswa

Abstract: Qur'an memorization weakens easily without continuous review (murojaah), while madrasah students also need consistent routines to sustain discipline. Juz 30 murojaah as a habituation practice that may strengthen memorization and discipline simultaneously remains understudied at the madrasah tsanawiyah level. This study aims to describe the implementation of Juz 30 murojaah at MTs Tarbiyatul Islamiyah Pati and analyze its contribution to students' memorization and discipline. This qualitative case study used participatory observation, semistructured interviews with the head of the madrasah, the tahfidz/Islamic education teacher, and students, and documentation of memorization records and discipline logs. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, with credibility maintained through source and technique triangulation. Murojaah was held routinely for about 15 minutes each morning before core lessons, guided by the teacher. Among 30 students, those with relatively fluent memorization increased from 17 (57%) to 25 (83%), those who often

forgot verses decreased from 13 (43%) to 5 (17%), punctuality rose from 20 (67%) to 27 (90%), and independent murojaah rose from 14 (47%) to 24 (80%), the largest gain. These parallel changes suggest that scheduled murojaah can function as a habituation practice strengthening memorization and discipline together, and merits consideration as a character-based tahfidz strategy. However, the descriptive single-case design without a comparison group does not allow causal claims.

Keywords: Character Education, Murojaah, Qur'anic Memorization, Student Discipline

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam pendidikan Islam di Indonesia, termasuk di jenjang Madrasah Tsanawiyah yang menanamkan nilai karakter Islami melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan budaya sekolah (Prajoko & Humaedah, 2024). Di tengah globalisasi dan derasnya arus informasi digital, lembaga pendidikan Islam dituntut mengelola pembelajaran nilai secara adaptif dan terencana (Najih et al., 2025). Kemudahan akses terhadap media sosial dan konten daring membuka peluang belajar yang luas. Namun, kemudahan tersebut juga membawa dampak negatif berupa lunturnya nilai kesantunan, menurunnya kedisiplinan, dan melemahnya kebiasaan belajar yang runtut pada sebagian siswa madrasah. Kondisi ini menuntut madrasah tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga merancang pembiasaan yang menumbuhkan karakter positif peserta didik secara sengaja. Praktik pendidikan karakter pun perlu ditopang oleh landasan ilmiah agar tidak berhenti pada kebiasaan yang belum diuji (Berkowitz & Bier, 2004).

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menetapkan bahwa penguatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal diselenggarakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan prinsip manajemen berbasis sekolah atau madrasah (Presiden Republik Indonesia, 2017). Pada satuan pendidikan berciri khas Islam, integrasi tersebut dapat berlangsung lebih alamiah karena nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran telah melekat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Thahir & Fauzan, 2020), dan Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membina karakter peserta didik (Kamila, 2023). Salah satu bentuk pembiasaan yang banyak diterapkan adalah program tahfidz dan murojaah Al-Qur'an. Program ini tidak hanya berorientasi pada capaian kuantitas hafalan, tetapi juga membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa melalui rutinitas hafalan dan pengulangan yang terjadwal (Firdausiyah & Zafi, 2025).

Murojaah, yaitu kegiatan mengulang hafalan yang telah dimiliki, sama pentingnya dengan proses awal menghafal (ziyadah) karena keduanya berjalan berdampingan untuk menambah sekaligus menjaga mutu hafalan (Firdausiyah & Zafi, 2025). Tanpa pengulangan yang konsisten, hafalan Al-Qur'an sangat rentan melemah atau bahkan hilang seiring waktu, terutama pada siswa Madrasah Tsanawiyah yang pada saat yang sama harus mengikuti beban kurikulum akademik umum. Pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan keagamaan juga memiliki dinamika proses, capaian, dan masalah tersendiri (Samudra et al., 2022). Kajian psikologi kognitif menunjukkan bahwa mengingat kembali materi memperkuat retensi jangka panjang dibandingkan dengan sekadar mempelajarinya ulang (Roediger & Karpicke, 2006), dan bahwa pengulangan yang disebar dalam waktu bermanfaat bagi ingatan verbal (Cepeda et al., 2006). Oleh karena itu, keberhasilan program tahfidz di madrasah tidak lepas dari seberapa disiplin dan konsisten siswa menjalankan murojaah, baik secara mandiri maupun terbimbing.

MTs Tarbiyatul Islamiyah Pati menyelenggarakan program murojaah Juz 30 secara terjadwal sebagai bagian dari upaya memperkuat karakter religius siswa. Program ini dijalankan

agar hafalan siswa tidak mudah hilang sekaligus membiasakan siswa hidup tertib, menghargai waktu, dan konsisten menjalankan kewajiban belajar, baik dalam ranah keagamaan maupun akademik. Penguatan karakter melalui program sekolah semacam ini memerlukan pengelolaan yang terencana (Rodja et al., 2023). Dalam praktiknya, pelaksanaan program tidak selalu berjalan mulus. Hasil program tahfidz di sebuah SMA, misalnya, dilaporkan belum maksimal (Isnawati & Hudha, 2024). Menurunnya kualitas hafalan akibat jarang pengulangan, jadwal murojaah yang berbenturan dengan kegiatan lain, dan rendahnya kedisiplinan sebagian siswa dalam kegiatan keagamaan menjadi latar belakang penting yang mendorong perlunya kajian kontekstual terhadap program ini.

Literatur terdahulu dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok. Pertama, kajian yang menempatkan program tahfidz sebagai sarana penanaman karakter, misalnya penelitian di MTsN 1 Kudus tentang karakter disiplin dan adversity quotient (Rohmah & Nursikhin, 2023), penelitian di madrasah aliyah mengenai intensitas pembelajaran tahfizh dan kedisiplinan (Gusrizal et al., 2025), serta studi kasus di pesantren yang menunjukkan bahwa target hafalan, murojaah, sima'an, dan keteladanan pembimbing berjalan bersama pembentukan disiplin dan tanggung jawab (Firdausiyah & Zafi, 2025). Kedua, kajian pada aspek hafalan menyoroti pengelolaan program kelas tahfidz untuk meningkatkan mutu hafalan siswa MTs (Sholikhah & Mubarak, 2025) serta hubungan antara perilaku disiplin dan jumlah hafalan (Fitriani & Ismaniar, 2024). Ketiga, kajian pembiasaan keagamaan yang memasukkan tahfidz atau hafalan Juz 30 sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik (Pratiwi & Usriyah, 2020).

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tahfidz sebagai program yang luas, dengan perhatian pada manajemen, intensitas pembelajaran, target hafalan, atau pembentukan karakter secara umum. Kajian yang menempatkan murojaah Juz 30 sebagai satu praktik pembiasaan yang menjadi fokus analisis masih terbatas. Kajian semacam itu juga perlu menelaah, pada kelompok siswa yang sama, bagaimana perubahan kualitas hafalan berjalan berdampingan dengan perubahan perilaku disiplin di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Kesenjangan ini penting karena siswa MTs harus menjaga hafalan di tengah tuntutan kurikulum umum dan rutinitas sekolah. Penelitian ini mengisi celah tersebut melalui studi kasus pada satu program murojaah terjadwal dengan lima indikator hafalan dan kedisiplinan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis murojaah Juz 30 bukan semata-mata sebagai teknik pemeliharaan hafalan Al-Qur'an, tetapi sebagai praktik pembiasaan yang secara simultan mengintegrasikan penguatan hafalan dengan pembentukan disiplin siswa pada konteks madrasah tsanawiyah. Kebaruan ini didukung data lapangan berupa lima indikator hafalan dan kedisiplinan yang dicatat pada 30 siswa peserta program yang sama, sehingga keterkaitan kedua aspek dapat ditelaah dari satu kegiatan yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan. Pertama, bagaimana pelaksanaan program murojaah Juz 30 di MTs Tarbiyatul Islamiyah Pati, mencakup desain kegiatan, metode, dan pihak yang terlibat. Kedua, bagaimana kontribusi program tersebut terhadap penguatan hafalan sekaligus kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan murojaah Juz 30 dan menganalisis peran kegiatan tersebut dalam menginternalisasi nilai kedisiplinan serta memperkuat kualitas hafalan siswa, berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru pembina, dan siswa.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dengan menempatkan murojaah sebagai praktik pembiasaan yang mengintegrasikan penguatan hafalan dan kedisiplinan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Secara praktis, penelitian ini

diharapkan memberi rekomendasi bagi MTs Tarbiyatul Islamiyah Pati dan madrasah lain dengan karakteristik serupa dalam merancang, menjalankan, dan mengevaluasi program pembiasaan keagamaan yang berkelanjutan dan berdampak nyata pada pembentukan karakter siswa secara utuh.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data deskriptif kuantitatif berupa frekuensi dan persentase digunakan sebagai data pendukung untuk memperjelas perubahan indikator, bukan sebagai dasar pengujian hubungan atau kausalitas. Desain studi kasus dipilih untuk memahami secara mendalam pelaksanaan murojaah Juz 30 dalam konteks alaminya di MTs Tarbiyatul Islamiyah Pati, termasuk proses, pengalaman subjek, dan pola pembiasaan yang terbentuk (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2011; Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di MTs Tarbiyatul Islamiyah Pati, Jawa Tengah, yang menyelenggarakan murojaah Juz 30 secara terjadwal pada pagi hari sebelum pembelajaran inti. Pengumpulan data berlangsung pada bulan Juli hingga Agustus dengan enam sampai delapan pertemuan murojaah.

Informan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dan pemahaman terhadap program. Informan terdiri atas satu kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan, satu guru tahfidz/Pendidikan Agama Islam sebagai pembina dan pelaksana kegiatan, dan 30 siswa peserta program murojaah Juz 30. Kriteria pemilihan siswa adalah (1) tercatat sebagai siswa aktif MTs Tarbiyatul Islamiyah Pati; (2) mengikuti program murojaah Juz 30 secara rutin selama periode penelitian; (3) memiliki buku setoran hafalan dan catatan kedisiplinan yang dapat ditelusuri; dan (4) bersedia berpartisipasi dengan izin madrasah. Observasi dan dokumentasi mencakup seluruh 30 siswa, sedangkan wawancara dengan siswa dilakukan terhadap tiga siswa yang dipilih untuk mewakili variasi kelancaran hafalan dan tingkat kedisiplinan.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Jabatan/Peran	Keterangan
1	Lastari, S.Pd.I., M.Pd.	Kepala Madrasah	Pengambil kebijakan program
2	Hanik Nailil Muna, S.Ag.	Guru Tahfidz/PAI	Pembina dan pelaksana murojaah
3	Syafiqotul Istiqomah	Siswa	Peserta program
4	Gion Al Ghazali	Siswa	Peserta program
5	Auryn Afifi	Siswa	Peserta program
6	Faqih Nafis Fawaza	Siswa	Peserta program

Sumber: Data penelitian saat wawancara

Teknik pengumpulan data terdiri atas tiga cara utama. Pertama, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan murojaah, baik klasikal maupun individual, dengan pedoman observasi yang memuat ketepatan waktu, kesiapan membawa Al-Qur'an, ketertiban mengikuti bacaan, dan peran guru. Kedua, wawancara semiterstruktur dengan kepala madrasah, guru, dan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, dan dampak program; wawancara dicatat dan ditranskripsikan. Ketiga, studi dokumentasi berupa buku setoran atau kartu hafalan, jadwal murojaah, dan catatan

kedisiplinan siswa (Sugiyono, 2013). Lima indikator pada Tabel 2 dihitung per siswa dari buku setoran hafalan, catatan kedisiplinan, dan hasil observasi. Kondisi “sebelum program” merujuk pada catatan sebelum murojaah terjadwal dijalankan, sedangkan kondisi “setelah program” merujuk pada catatan akhir periode penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014) yang terdiri atas tiga tahap. Pertama, kondensasi data: catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen dibaca berulang, dipilah, dan dikode, kemudian dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu pelaksanaan murojaah, kualitas hafalan, kedisiplinan, dan peran guru. Kedua, penyajian data: temuan disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel, sedangkan frekuensi dan persentase indikator hafalan dan kedisiplinan ($n = 30$) dihitung pada kondisi sebelum dan setelah program, dengan selisih dinyatakan dalam jumlah siswa dan poin persentase. Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi: pola antarkategori dibandingkan dan diverifikasi melalui triangulasi. Ketiga tahap ini berlangsung secara siklis selama pengumpulan data.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan siswa) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi) dengan mengacu pada kriteria kredibilitas (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2011). Upaya ini sejalan dengan penekanan pada ketelitian pengumpulan data, kredibilitas, dan etika sebagai penanda mutu penelitian kualitatif (Tracy, 2010). Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian, yaitu memperoleh izin resmi dari madrasah, menjaga kerahasiaan identitas informan siswa, dan memperoleh persetujuan (informed consent) dari informan sebelum wawancara.

Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal di satu madrasah sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual yang dapat menjadi rujukan komparatif bagi madrasah lain dengan karakteristik serupa. Perbandingan sebelum dan setelah program bersifat deskriptif tanpa kelompok pembandingan, sehingga perubahan yang tercatat tidak dapat dinyatakan sebagai akibat tunggal murojaah.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Program Murojaah Juz 30

Program murojaah Juz 30 dilaksanakan sebagai kegiatan pembiasaan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an sekaligus menanamkan karakter disiplin pada siswa MTs Tarbiyatul Islamiyah Pati. Kegiatan berlangsung secara rutin pada pagi hari sebelum pembelajaran inti dimulai, dengan durasi sekitar 15 menit. Siswa mengulang surah-surah dalam Juz 30 secara bersama-sama maupun bergiliran. Guru memberi contoh bacaan, menyimak hafalan, mengoreksi kesalahan, dan mengingatkan siswa agar mengikuti kegiatan dengan tertib dan tepat waktu (Gambar 1).



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Murojaah Juz 30 di MTs Tarbiyatul Islamiyah Pati

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026.

Berdasarkan pengamatan, siswa dibiasakan hadir sebelum kegiatan dimulai, menyiapkan Al-Qur'an, mengikuti bacaan dengan tertib, menyelesaikan target murojaah, dan mengulang hafalan secara mandiri. Catatan observasi juga menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengingatkan ketepatan waktu, kesiapan perlengkapan, dan ketertiban selama kegiatan.

Rancangan kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa murojaah di madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang mengulang hafalan, tetapi juga sebagai rutinitas dengan aturan yang jelas, yaitu waktu yang tetap, urutan kegiatan yang dikenali siswa, dan peran guru yang konsisten. Ciri ini sejalan dengan temuan di pesantren bahwa target hafalan, murojaah, dan keteladanan pembimbing berjalan bersama pembentukan disiplin dan tanggung jawab (Firdausiyah & Zafi, 2025), serta dengan temuan di MTsN 1 Kudus bahwa penanaman karakter disiplin melalui tahfidz ditempuh dengan pembinaan, pembiasaan, dan pengawasan (Rohmah & Nursikhin, 2023).

Dalam kerangka pendidikan karakter, kegiatan yang diulang pada waktu dan konteks yang sama membuka kesempatan bagi terbentuknya kebiasaan. Kajian tentang pembentukan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa perilaku yang diulang secara konsisten dalam konteks yang sama semakin otomatis dari waktu ke waktu (Lally et al., 2010). Jadwal pagi yang tetap pada penelitian ini dapat dibaca sebagai konteks konsisten semacam itu. Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengukur otomatisasi perilaku siswa dan tidak menunjukkan berapa lama kebiasaan tersebut terbentuk.

Peran guru yang mencakup memberi contoh, menyimak, mengoreksi, dan mengingatkan sejalan dengan temuan di pesantren bahwa pembimbing sebagai mentor dan teladan menjadi penentu keberhasilan program (Firdausiyah & Zafi, 2025), dan dengan kajian tentang strategi guru PAI yang membentuk karakter melalui metode pembiasaan (Diani et al., 2025). Penelitian ini tidak membandingkan kegiatan dengan dan tanpa pendampingan guru, sehingga pengaruh khusus guru tidak dapat dipisahkan dari komponen kegiatan lainnya.

Perkembangan Hafalan Juz 30 Siswa

Perkembangan hafalan dan kedisiplinan 30 siswa peserta program sebelum dan setelah pembiasaan murojaah dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Hafalan dan Kedisiplinan Siswa (n = 30)

Indikator	Sebelum Program	Setelah Program
Hafalan relatif lancar	17 siswa (57%)	25 siswa (83%)
Sering mengalami lupa ayat	13 siswa (43%)	5 siswa (17%)
Hadir tepat waktu	20 siswa (67%)	27 siswa (90%)
Membawa Al-Qur'an/perlengkapan	23 siswa (77%)	29 siswa (97%)
Melakukan murojaah secara mandiri	14 siswa (47%)	24 siswa (80%)

Sumber: Data penelitian (buku setoran hafalan, catatan kedisiplinan, dan observasi); n = 30 siswa.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelima indikator bergerak ke arah yang diharapkan. Pada aspek hafalan, siswa dengan hafalan relatif lancar bertambah 8 orang (dari 17 menjadi 25; naik 26,7 poin persentase), sedangkan siswa yang sering lupa ayat berkurang 8 orang (dari 13 menjadi 5; turun 26,7 poin persentase). Pada aspek kedisiplinan, siswa yang hadir tepat waktu bertambah 7 orang (dari 20 menjadi 27; naik 23,3 poin persentase) dan siswa yang membawa Al-Qur'an atau perlengkapan bertambah 6 orang (dari 23 menjadi 29; naik 20,0 poin persentase). Perubahan terbesar terdapat pada murojaah mandiri, yang naik 10 orang (dari 14 menjadi 24; naik 33,3 poin persentase).

Bertambahnya siswa dengan hafalan relatif lancar dari 17 menjadi 25 orang dan berkurangnya siswa yang sering lupa ayat dari 13 menjadi 5 orang menunjukkan bahwa pengulangan yang terjadwal berkaitan dengan terjaganya hafalan Al-Qur'an. Murojaah memberi kesempatan kepada siswa untuk kembali berinteraksi dengan ayat yang telah dihafal sehingga hafalan tidak berhenti pada tahap memperoleh hafalan baru, tetapi juga mempertahankan hafalan yang sudah dimiliki (Samudra et al., 2022).

Temuan ini sejalan dengan studi kasus di pesantren yang menempatkan ziyadah dan murojaah harian sebagai pola yang menjaga mutu dan daya tahan hafalan (Firdausiyah & Zafi, 2025), serta dengan kajian pada tingkat MTs yang memandang mutu hafalan sebagai hasil pengelolaan program kelas tahfidz yang terencana (Sholikhah & Mubarak, 2025). Pada penelitian ini, pengelolaan tersebut tampak pada jadwal pagi yang tetap dan peran guru sebagai penyimak hafalan. Dari sudut pandang psikologi kognitif, pola ini masuk akal. Mengingat kembali materi terbukti memperkuat retensi jangka panjang dibandingkan dengan membaca ulang (Roediger & Karpicke, 2006), dan pengulangan yang disebar pada beberapa waktu umumnya lebih menguntungkan ingatan verbal daripada pengulangan yang dipadatkan (Cepeda et al., 2006). Namun, penelitian ini tidak mengukur retensi dengan uji ingatan, sehingga kaitan tersebut merupakan penafsiran teoretis, bukan temuan empiris.

Sebanyak 5 siswa (17%) masih sering lupa ayat. Angka ini menunjukkan bahwa murojaah klasikal sekitar 15 menit belum cukup bagi semua siswa, selaras dengan laporan bahwa pelaksanaan program tahfidz di sebuah SMA belum memberikan hasil yang maksimal (Isnawati & Hudha, 2024). Dengan demikian, keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh banyaknya ayat yang dapat dihafal, tetapi juga oleh konsistensi siswa dalam mempertahankan hafalan melalui murojaah.

Murojaah dan Pembentukan Karakter Disiplin

Ketepatan waktu hadir meningkat dari 20 siswa (67%) menjadi 27 siswa (90%), dan kesiapan membawa Al-Qur'an atau perlengkapan meningkat dari 23 siswa (77%) menjadi 29 siswa (97%). Pola ini sesuai dengan tuntutan kegiatan itu sendiri, yakni siswa dibiasakan hadir sebelum kegiatan dimulai, menyiapkan Al-Qur'an, dan mengikuti bacaan dengan tertib.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menghafal dapat menjadi media pembentukan karakter disiplin apabila dilaksanakan secara rutin. Disiplin dalam konteks ini tidak hanya berarti menaati aturan, tetapi juga kemampuan siswa mengatur waktu dan menjalankan kewajiban secara konsisten. Rutinitas murojaah memberikan struktur yang jelas: siswa mengetahui kapan kegiatan dimulai, apa yang harus dilakukan, dan target yang harus dicapai. Dalam kerangka pendidikan karakter, karakter mencakup mengetahui, merasakan, dan melakukan kebaikan, sehingga tindakan yang diulang hingga menjadi kebiasaan merupakan bagian penting dari pembentukannya (Lickona, 1991).

Temuan ini sejalan dengan penelitian di MTsN 1 Kudus tentang program unggulan tahfidz dalam penanaman karakter disiplin (Rohmah & Nursikhin, 2023), kajian di madrasah aliyah tentang pengaruh intensitas pembelajaran tahfidz terhadap kedisiplinan (Gusrizal et al., 2025), dan studi kasus di pesantren yang melaporkan bahwa rutinitas terstruktur, termasuk murojaah, menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab (Firdausiyah & Zafi, 2025). Kajian yang menelaah hubungan perilaku disiplin dengan jumlah hafalan (Fitriani & Ismaniar, 2024) memperkuat alasan untuk menelaah kedua aspek tersebut secara bersamaan, meskipun penelitian ini tidak menguji hubungan keduanya secara statistik. Perbedaannya, penelitian-penelitian tersebut menelaah program tahfidz secara umum, sedangkan penelitian ini memperlihatkan bahwa satu kegiatan murojaah Juz 30 yang singkat dan terjadwal sudah berjalan bersama perubahan pada kedua aspek.

Secara konseptual, perubahan ini dapat dibaca melalui teori kebiasaan. Setelah suatu kebiasaan terbentuk, isyarat konteks dapat memicu respons tanpa perantara tujuan yang disadari, sementara tujuan berperan mengarahkan pengulangan yang membentuk kebiasaan (Wood & Neal, 2007). Jadwal pagi yang tetap dan tuntutan kegiatan yang jelas dapat berfungsi sebagai isyarat konteks semacam itu bagi siswa. Selain itu, disiplin diri pada remaja telah dikaitkan dengan kehadiran di sekolah dan capaian belajar (Duckworth & Seligman, 2005), sehingga ketepatan hadir sebagai salah satu wujud disiplin layak diperhatikan. Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengukur otomatisasi kebiasaan maupun capaian akademik, sehingga kaitan tersebut tetap bersifat interpretatif. Sebanyak 3 siswa (10%) yang belum tepat waktu dan 1 siswa (3%) yang belum membawa perlengkapan menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut belum berhasil pada semua siswa.

Murojaah dan Kemandirian Belajar

Perubahan terbesar terdapat pada murojaah mandiri, yaitu bertambah 10 siswa (dari 14 menjadi 24). Pada periode yang sama, jumlah siswa yang sering lupa ayat berkurang 8 orang. Kenaikan tertinggi di antara seluruh indikator ini menunjukkan adanya perubahan dari perilaku yang bergantung pada instruksi guru menuju kesadaran untuk mengulang hafalan sendiri.

Dalam teori belajar regulasi diri, pembelajar yang efektif merencanakan, memantau, dan merefleksikan proses belajarnya (Zimmerman, 2002). Murojaah mandiri menuntut ketiganya dalam bentuk sederhana: siswa menentukan kapan mengulang, memeriksa apakah hafalan masih lancar, dan mengulang bagian yang terlupa. Kemandirian tersebut penting karena kegiatan menjaga hafalan tidak mungkin sepenuhnya dilakukan di sekolah. Oleh karena itu,

keberhasilan program murojaah dapat dilihat bukan hanya dari kelancaran hafalan saat disimak guru, tetapi juga dari munculnya kebiasaan siswa menjaga hafalannya secara mandiri.

Teori determinasi diri menambahkan sudut pandang lain. Motivasi dan perkembangan sosial yang sehat dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterkaitan (Ryan & Deci, 2000). Murojaah mandiri dapat dibaca sebagai ruang otonomi, sedangkan hafalan yang semakin lancar dapat memperkuat rasa kompeten siswa. Kaitan ini bersifat dugaan teoretis karena penelitian ini tidak mengukur motivasi siswa.

Enam siswa (20%) yang belum melakukan murojaah mandiri menunjukkan bahwa bagi sebagian siswa kebiasaan tersebut masih bergantung pada kegiatan terbimbing. Dalam konteks pendidikan karakter, perubahan tersebut menunjukkan bahwa murojaah memiliki fungsi yang lebih luas daripada aktivitas akademik-keagamaan. Kegiatan ini menjadi sarana latihan tanggung jawab personal karena siswa memiliki kewajiban untuk menjaga sesuatu yang telah dipelajarinya.

Siswa yang Belum Terjangkau dan Keberlanjutan Program

Data yang sama juga memperlihatkan bahwa perubahan belum menjangkau semua siswa. Setelah program, 5 siswa (17%) masih sering lupa ayat, 6 siswa (20%) belum melakukan murojaah mandiri, 3 siswa (10%) belum hadir tepat waktu, dan 1 siswa (3%) belum membawa Al-Qur'an atau perlengkapan.

Angka ini menunjukkan bahwa murojaah klasikal perlu dilengkapi pendampingan tambahan bagi siswa yang belum mandiri atau masih sering lupa, misalnya melalui penyimakan individual yang lebih sering. Karena pembiasaan membutuhkan pengulangan dan lingkungan yang stabil, konsistensi jadwal dan pengawasan patut dijaga. Pernyataan ini merupakan interpretasi penulis, bukan temuan langsung, sebab penelitian ini tidak membandingkan kondisi jadwal yang konsisten dengan yang tidak konsisten. Kajian tentang pembentukan kebiasaan menunjukkan bahwa waktu yang diperlukan untuk mencapai otomatisasi sangat bervariasi antarindividu dan bahwa satu kesempatan yang terlewat tidak banyak mengganggu proses tersebut (Lally et al., 2010). Temuan itu mendukung perlunya kesabaran dan pendampingan berkelanjutan bagi siswa yang belum mencapai kemandirian.

Dengan demikian, program murojaah perlu dipandang sebagai program pendidikan yang membutuhkan pengelolaan, bukan sekadar kegiatan tambahan (Thahir & Fauzan, 2020), dan efektivitasnya perlu ditelaah berdasarkan bukti sebagaimana dituntut dalam pendidikan karakter yang berbasis penelitian (Berkowitz & Bier, 2004). Penelitian ini tidak menggali secara khusus faktor di luar madrasah, seperti dukungan keluarga dan kesempatan mengulang hafalan di rumah, sehingga pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap capaian program belum dapat dinilai dan perlu dikaji pada penelitian selanjutnya.

Kontribusi dan Keterbatasan Temuan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa murojaah Juz 30 dapat ditempatkan bukan hanya sebagai metode mempertahankan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai strategi integratif pendidikan karakter. Dukungan datanya terlihat pada kegiatan murojaah pagi sekitar 15 menit yang berjalan bersama perbaikan kelima indikator pada 30 siswa yang sama: hafalan (8 siswa bertambah lancar dan 8 siswa yang sering lupa berkurang), kedisiplinan (7 siswa lebih tepat waktu dan 6 siswa lebih siap membawa perlengkapan), dan kemandirian (10 siswa mulai murojaah mandiri). Integrasi tersebut terjadi melalui proses pembiasaan: siswa mengulang hafalan secara teratur, hadir tepat waktu, mengikuti aturan kegiatan, bertanggung jawab terhadap hafalannya, dan secara bertahap melakukan murojaah mandiri.

Dengan demikian, karakter disiplin tidak hanya diajarkan melalui nasihat atau aturan tertulis, tetapi juga dibangun melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten. Kontribusi ini tetap bersifat kontekstual karena berasal dari satu madrasah dengan desain deskriptif tanpa kelompok pembandingan, sehingga perlu diuji lebih lanjut pada konteks dan desain yang berbeda.

Temuan ini bersifat deskriptif. Karena tidak terdapat kelompok pembandingan dan pencatatan dilakukan pada satu kelompok siswa yang sama, peningkatan tidak dapat dinyatakan sebagai akibat tunggal murojaah. Faktor lain, seperti kematangan siswa, perhatian guru, atau kegiatan keagamaan lain, mungkin ikut berperan. Bias observasi juga mungkin muncul karena peneliti terlibat langsung sebagai pengamat partisipatif.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program murojaah Juz 30 di MTs Tarbiyatul Islamiyah Pati dan menganalisis kontribusinya terhadap penguatan hafalan dan kedisiplinan siswa. Murojaah dilaksanakan secara rutin pada pagi hari sekitar 15 menit sebelum pembelajaran inti, baik secara bersama-sama maupun bergiliran, dengan guru berperan sebagai pemberi contoh bacaan, penyimak, pengoreksi, dan pengingat ketertiban. Pada 30 siswa peserta program, hafalan relatif lancar meningkat dari 17 menjadi 25 siswa, kehadiran tepat waktu dari 20 menjadi 27 siswa, kesiapan membawa Al-Qur'an dan perlengkapan dari 23 menjadi 29 siswa, dan murojaah mandiri dari 14 menjadi 24 siswa, sedangkan siswa yang sering lupa ayat menurun dari 13 menjadi 5 siswa. Temuan ini menjawab tujuan penelitian: murojaah yang terjadwal dan konsisten berkaitan dengan penguatan hafalan sekaligus pembentukan kedisiplinan, dengan kemandirian murojaah sebagai aspek yang menghubungkan keduanya.

Secara teoretis, penelitian ini mendukung penempatan murojaah sebagai praktik pembiasaan yang mengintegrasikan penguatan hafalan dan pembentukan karakter dalam kajian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Secara praktis, madrasah dapat mempertimbangkan murojaah terjadwal sebagai strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan akademik harian, disertai pendampingan khusus bagi siswa yang masih sering lupa ayat atau belum mandiri. Keterkaitan ini bersifat asosiatif karena penelitian menggunakan studi kasus tunggal tanpa kelompok pembandingan, sehingga perubahan yang ditemukan belum dapat dinyatakan sebagai akibat tunggal program murojaah. Penelitian selanjutnya disarankan mencakup beberapa madrasah, menggunakan kelompok pembandingan atau analisis statistik, dan menerapkan pendekatan longitudinal untuk melihat perkembangan hafalan dan kedisiplinan dalam jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala madrasah, dewan guru, khususnya guru pembina tahfidz/PAI, dan seluruh siswa MTs Tarbiyatul Islamiyah Pati yang telah memberikan izin dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Institut Agama Islam (IAI) Khozinatul Ulum Blora atas dukungan akademik dalam penyelesaian penelitian ini.

Referensi

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
<https://doi.org/10.1177/0002716203260082>

- Cepeda, N. J., Pashler, H., Vul, E., Wixted, J. T., & Rohrer, D. (2006). Distributed practice in verbal recall tasks: A review and quantitative synthesis. *Psychological Bulletin*, 132(3), 354–380. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.132.3.354>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Diani, E., Amaliyah, L., & Mardiyah, L. (2025). Strategi guru PAI dalam membentuk karakter peduli sosial siswa melalui metode pembiasaan Jum'at berinfak di SMA. *Jurnal Al-Ikhlas*, 2(1).
- Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2005). Self-discipline outdoes IQ in predicting academic performance of adolescents. *Psychological Science*, 16(12), 939–944. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2005.01641.x>
- Firdausiyah, A. P., & Zafi, A. A. (2025). Cultivating discipline and responsibility character through the tahfidz program. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.38073/jpi.2784>
- Fitriani, N., & Ismaniar, I. (2024). The relationship between disciplinary behavior and the number of memorized students (RQS) of Air Tawar Barat, Padang City. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 12(1), 132–139. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v12i1.127605>
- Gusrizal, M., Ma'ali, D. Y., & Yasin, A. (2025). Pengaruh intensitas pembelajaran tahfiz Al-Qur'an terhadap akhlak dan kedisiplinan santri Madrasah 'Aliyah Darussakinah Batu Bersurat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18990–18998.
- Isnawati, N., & Hudha, M. C. (2024). Implementasi program tahfidz Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Pacitan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 9–21. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1492>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(5), 321–338. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/535>
- Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(6), 998–1009. <https://doi.org/10.1002/ejsp.674>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Najih, A., Fuadi, M., Irsyadulloh, A., Jaya, A., & Ayu, D. (2025). Strategic management of digital transformation in aqidah akhlak learning at Islamic senior high schools. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 855–869.
- Prajoko, I., & Humaedah. (2024). Implementing Islamic character values of social and environmental care at MTs Darul Huda Mayak Ponorogo: A qualitative study. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 4(1), 59–70. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-05>
- Pratiwi, S. Y., & Usriyah, L. (2020). Implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(3), 243–264. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i3.40>
- Presiden Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195. <https://www.kemhan.go.id/itjen/wp-content/uploads/2018/10/ps87->

[2017.pdf](#)

- Rodja, Z., Salsabila, N., Monita, N., Ginting, B., & Purba, V. C. (2023). Peran sosiologi pendidikan dalam menguatkan karakter siswa melalui manajemen pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 1(3), 31–41.
- Roediger, H. L., III, & Karpicke, J. D. (2006). Test-enhanced learning: Taking memory tests improves long-term retention. *Psychological Science*, 17(3), 249–255. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2006.01693.x>
- Rohmah, N. F., & Nursikhin, M. (2023). Pelaksanaan program unggulan tahfidz Al-Qur'an dalam penanaman karakter disiplin dan adversity quotient siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke-Islaman*, 10(2), 176–186. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.176-186>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Samudra, M., Rahmi, E., & Sabri, Y. (2022). Al-Qur'an learning in religious education institutions: Analysis of process, results and problems. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 1, 93–101. <https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/JIE/article/view/110>
- Sholikhah, M., & Mubarak, A. H. (2025). Manajemen program kelas tahfidz untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa MTs Sabilul Muttaqin Pungging. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(4), 44–53.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thahir, A., & Fauzan, A. (2020). Manajemen program penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran. *Journal of Islamic Education Management*, 6(2), 97–116.
- Tracy, S. J. (2010). Qualitative quality: Eight "big-tent" criteria for excellent qualitative research. *Qualitative Inquiry*, 16(10), 837–851. <https://doi.org/10.1177/1077800410383121>
- Wood, W., & Neal, D. T. (2007). A new look at habits and the habit–goal interface. *Psychological Review*, 114(4), 843–863. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.114.4.843>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2